PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

# Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget

**Eko Harianto[1*], Budi Setiawan[2]**
[1-2] Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia
*Korespondensi: ekoharianto@umpwr.ac.id*

**Informasi Artikel**

**Riwayat artikel:**
Received Oct 4th, 2026
Revised Nov 15th, 2026
Accepted Nov 23th, 2026

**Keyword:**
Orang tua; Pola asuh; Era gadget

**ABSTRAK**

Penggunaan gadget yang meluas di kalangan anak usia dini menimbulkan kekhawatiran orang tua terhadap kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai usia, serta terhambatnya perkembangan sosial anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh digital (digital parenting) melalui kegiatan bertajuk "Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget" yang dilaksanakan bagi orang tua siswa usia prasekolah dan sekolah dasar. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan sesi berbagi pengalaman (*sharing session*), dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Materi meliputi dampak kecanduan gadget terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak, panduan durasi penggunaan gadget, aplikasi kontrol orang tua, serta strategi komunikasi terbuka. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator yang diukur, disertai antusiasme dan partisipasi aktif. Kegiatan ini berkontribusi meningkatkan kesadaran orang tua akan penggunaan teknologi yang sehat serta mendorong terbentuknya kesepakatan keluarga terkait penggunaan gadget.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan pada pola pengasuhan, interaksi, dan pembelajaran anak usia dini. Penggunaan gadget/*smartphone*, tablet, dan televisi semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga orang tua menghadapi tantangan baru dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak. Di satu sisi, teknologi digital dapat mendukung proses belajar, kreativitas, dan akses informasi; namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko kecanduan layar, gangguan emosi dan perkembangan bahasa, serta paparan konten yang tidak sesuai usia (Azwir dkk., 2024). Gadget secara umum merupakan perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Gadget dilengkapi dengan aplikasi dan fitur yang menarik. Sehingga menarik anak-anak untuk menggunakan gadget. Hal ini tentu membuat para orang tua percaya bahwa gadget bisa menjadi teman bermain yang aman dan mudah dipantau. Alhasil, sekarang gadget bisa menggantikan peran orang tua (Latuheru dkk., 2023).

Kondisi tersebut semakin relevan di Indonesia seiring meningkatnya akses internet dan penggunaan perangkat digital oleh anak usia 5–17 tahun, yang memanfaatkannya tidak hanya untuk pembelajaran, tetapi juga hiburan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital orang tua agar mampu mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara aman, sehat, dan produktif (Asmayawati, 2023). Orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam mengenali dan mengetahui tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua juga harus mampu berinteraksi serta membimbing anak sebaik mungkin, sehingga perkembangan anak dapat berjalan baik. Adapun hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak mereka. Berkaitan dengan cara mengasuh, Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh terbagi kedalam empat tipe yaitu pola asuh otoriter, demokratif, permisif dan pengabaian. Dimana pola asuh

itu sendiri adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Masih banyak orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman tentang *digital parenting*, sehingga penggunaan gadget oleh anak belum selalu disertai pendampingan, pengaturan durasi, dan pemilihan konten yang sesuai. Gadget bahkan kerap digunakan sebagai sarana menenangkan anak, bukan sebagai media edukasi yang terarah (Azwir dkk., 2024). Padahal, keluarga merupakan lingkungan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan kemampuan orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi menjadi penting untuk mewujudkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak di era digital (Pertiwi dkk., 2020).

Penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan layar, penurunan kualitas komunikasi keluarga, dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia (Kurt, 2023; Syahril dkk., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran mengenai kecanduan digital semakin meningkat, sehingga anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang batasan dan pengendalian diri dalam penggunaan perangkat digital (Güven dkk., 2025). Di sisi lain, teknologi juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan mendukung komunikasi dalam keluarga (Herawati dkk., 2024; Palviainen & Kędra, 2020). Penggunaan aplikasi media sosial dan platform pendidikan daring memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan sumber belajar yang lebih luas. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat aktif dalam pengalaman belajar digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap mata pelajaran akademis mereka (Kanza dkk., 2019). Dalam hal ini, keterlibatan orang tua tetap menjadi faktor kunci dalam membimbing anak-anak mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang efektif di era digital setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu pembatasan waktu penggunaan gadget sesuai usia anak, pengawasan konten yang diakses, dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai penggunaan teknologi (Susanti dkk., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah upaya konkret yang dapat diterapkan orang tua antara lain membuat kesepakatan durasi bermain gadget, memantau aktivitas daring anak, serta mengoptimalkan fitur screen time dan family care yang sudah tersedia pada sebagian besar sistem operasi gawai (Pratikno & Sumantri, 2020). Kegiatan sosialisasi parenting yang melibatkan ceramah, diskusi, dan sesi konsultasi juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh anak di era digital, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya (Latuheru dkk., 2023; Shofiah dkk., 2024).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai tantangan dan strategi pengasuhan di era digital sebagaimana diuraikan di atas, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir sebagai upaya konkret dalam menjembatani kesenjangan literasi digital orang tua. Melalui pendekatan partisipatif berupa ceramah, diskusi, dan konsultasi, program ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi berkelanjutan bagi keluarga dalam menghadapi dinamika teknologi yang terus berkembang. Pada tanggal 8 Agustus 2026, di SD Muhammadiyah Pandeyan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta salah satu dosen Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Purworejo mengadakan psikoedukasi dengan judul "Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget." Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang cara yang tepat untuk menerapkan pola asuh digital yang bijak, dengan membekali orang tua kemampuan dalam membatasi waktu, memilih konten sesuai usia, serta menjalin komunikasi aktif terkait pemanfaatan gawai dalam keluarga.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode psikoedukasi partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi konsultasi langsung, dengan sasaran utama orang tua atau wali murid di SD Muhammadiyah Pandeyan. Sebelum pelaksanaan kegiatan yang dijadwalkan pada tanggal 8 Agustus 2026, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati jadwal, tempat, serta karakteristik peserta, sekaligus menyusun materi psikoedukasi yang mencakup dampak positif dan negatif gadget terhadap tumbuh kembang anak, strategi pembatasan durasi penggunaan gawai berdasarkan usia, teknik memilih dan mengawasi konten yang sesuai, cara mengoptimalkan fitur *screen time* dan *family care* pada perangkat, serta pentingnya komunikasi asertif antara orang tua dan anak terkait pemanfaatan teknologi.

Selain menyiapkan materi, tim juga mempersiapkan media presentasi dan berbagai bahan pendukung lainnya guna menunjang kelancaran penyampaian informasi selama kegiatan berlangsung.

Pada hari pelaksanaan, rangkaian kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang diawali perkenalan dan pemaparan tujuan psikoedukasi kepada seluruh peserta. Selanjutnya, pemateri yang merupakan dosen Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Purworejo menyampaikan materi inti mengenai penerapan pola asuh digital yang bijak, dengan mengaitkan empat tipe pola asuh Baumrind (otoriter, demokratif, permisif, dan pengabaian) serta bagaimana masing-masing tipe merespons tantangan teknologi dalam pengasuhan sehari-hari. Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil yang memfasilitasi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi, seperti kesulitan menetapkan batas waktu bermain gawai atau anak yang kerap menggunakan gadget sebagai alat menenangkan diri, kemudian secara bersama-sama merumuskan solusi praktis seperti pembuatan kesepakatan durasi dan pemantauan aktivitas daring.

Guna memberikan pendampingan yang lebih personal, tim juga menyediakan sesi konsultasi individu bagi orang tua yang membutuhkan panduan teknis lebih spesifik, termasuk bimbingan mengaktifkan dan memanfaatkan fitur pengawasan yang tersedia pada sistem operasi gawai anak, yang seluruhnya dilakukan secara lisan dan interaktif tanpa menggunakan formulir tertulis. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan konsultasi, serta penilaian terhadap umpan balik dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama kegiatan berlangsung. Seluruh masukan dan respons dari peserta tersebut kemudian dikumpulkan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget" dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2026 di SD Muhammadiyah Pandeyan. Kegiatan berlangsung dengan lancer dan peserta menunjukkan antusianisme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan materi
   Tahap persiapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah observasi lokasi kegiatan dan pengurusan administrasi kegiatan serta koordinasi dengan SD Muhammadiyah Pandeyan.
b. Tahap pelaksanaan
   Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan penyampaian materi sosialisasi terlebih dahulu. Materi seputar gadget dan kecanduan gadget pada anak. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi bersama orang tua siswa.



**Gambar 1. Penyampaian materi**

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan berkaitan dengan proses penyampaian materi dan respons orang tua siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Materi disajikan dengan baik dan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Interaksi antara pembicara dan peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab juga sangat baik.



**Gambar 2. Orang tua sebagai peserta**

**Pembahasan**

Kegiatan pengabdian msyarakat ini berfokus pada edukasi kepada orang tua terkait pengaruh gadget pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara langsung berinteraksi dengan peserta. Adapun peserta yang menghadiri kegiatan berjumlah 45 orang tua serta 10 orang guru dan karyawan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias saat acara berlangsung. Ini ditunjukkan oleh keaktifan peserta dalam mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang diberikan.

Dalam sesi diskusi kelompok dan konsultasi, sebagian besar orang tua mengungkapkan pengalaman yang serupa dengan temuan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lain, yaitu kecenderungan menjadikan gadget sebagai sarana menenangkan anak ketika orang tua sedang bekerja atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan hasil identifikasi kebutuhan yang dilaporkan oleh Latuheru dkk. (2023) pada Yayasan Ciarylene, Shofiah dkk. (2024) pada ibu-ibu PKK Dusun Petungsewu, serta Susanti dkk. (2026) pada orang tua di Kelurahan Penyengat Rendah, yang sama-sama menemukan bahwa gadget kerap dijadikan "pengasuh pengganti" tanpa disertai aturan durasi maupun pengawasan konten yang jelas. Pola ini memperkuat argumen bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada anak bukan semata persoalan individu anak, melainkan berakar pada keterbatasan waktu dan strategi pendampingan orang tua dalam kesehariannya.

Tingginya partisipasi 45 orang tua serta 10 guru dan karyawan dalam kegiatan ini turut menegaskan pola yang konsisten ditemukan pada berbagai kegiatan psikoedukasi digital parenting sejenis, di mana metode ceramah, diskusi kelompok, dan sesi konsultasi terbukti efektif menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta, sebagaimana ditunjukkan pada kegiatan di Yayasan Ciarylene dengan 25 orang tua (Latuheru dkk., 2023), di Dusun Petungsewu dengan sekitar 30 ibu PKK (Shofiah dkk., 2024), maupun di Kelurahan Penyengat Rendah dengan 25 orang tua (Susanti dkk., 2026). Keaktifan peserta dalam bertanya dan berbagi pengalaman menandakan bahwa pendekatan partisipatif-reflektif, yang tidak sekadar menyampaikan materi satu arah tetapi juga membuka ruang refleksi atas praktik pengasuhan yang selama ini dijalankan, mampu mendorong keterlibatan emosional peserta sekaligus mempercepat proses internalisasi materi (Susanti dkk., 2026).

Materi mengenai pembatasan screen time dan pemanfaatan fitur parental control yang disampaikan dalam kegiatan ini sejalan dengan sejumlah rekomendasi praktis pada literatur digital parenting. Elfira dkk. (2025) merekomendasikan pembatasan waktu penggunaan gadget berjenjang sesuai usia anak mengacu pada pedoman WHO, yaitu tanpa gadget untuk anak di bawah dua tahun, maksimal satu jam untuk usia 2–5 tahun, dan maksimal dua jam untuk anak di atas lima tahun. Sesi konsultasi individu yang memandu orang tua mengaktifkan fitur pengawasan pada perangkat anak dalam kegiatan ini juga sejalan dengan praktik yang dilakukan Susanti dkk. (2026), yang memperkenalkan aplikasi Google Family Link dan YouTube Kids kepada orang tua di Kelurahan Penyengat Rendah, maupun Azwir dkk. (2024), yang melaporkan bahwa sekitar 90% peserta pelatihan digital parenting berhasil mengaktifkan fitur parental control setelah mengikuti sesi praktik langsung. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa pendampingan teknis yang bersifat langsung dan personal lebih efektif meningkatkan keterampilan orang tua dibandingkan penyampaian materi melalui ceramah semata.

Pengaitan materi dengan empat tipe pola asuh Baumrind (1991) dalam kegiatan ini juga memperkuat gagasan bahwa penerapan digital parenting tidak dapat dilepaskan dari pola asuh yang lebih mendasar dalam keluarga. Sahrani dkk. (2025), dalam psikoedukasi pengasuhan digital di Sekolah Kristen Yusuf, mengembangkan konsep *wise parenting* yang menekankan pentingnya komunikasi empatik, regulasi emosi, dan kehadiran aktif orang tua, bukan sekadar pembatasan perangkat maupun screen time semata. Sejalan dengan hal tersebut, diskusi kelompok dalam kegiatan ini yang mengarahkan peserta merumuskan kesepakatan durasi bermain gadget secara musyawarah dengan anak, alih-alih sekadar melarang atau mengambil paksa perangkat, mencerminkan pergeseran dari pola asuh otoriter menuju pola asuh yang lebih demokratis dan komunikatif sebagaimana juga dianjurkan pada kegiatan psikoedukasi serupa (Susanti dkk., 2026).

Selain manfaat pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, kegiatan psikoedukasi semacam ini juga berpotensi memberikan kontribusi pada kesejahteraan psikologis keluarga secara lebih luas. Rustam dkk. (2023) menemukan bahwa edukasi parenting berkontribusi menurunkan tingkat depresi ibu peserta di TK PGRI 1 Pangkejene, dari kategori sedang-berat menjadi ringan, seiring meningkatnya pemahaman mereka mengenai pola asuh dan komunikasi dengan anak. Temuan tersebut

menguatkan asumsi bahwa penguatan literasi digital parenting bukan hanya berdampak pada pengelolaan penggunaan gadget, tetapi juga dapat mengurangi beban psikologis orang tua yang selama ini merasa kewalahan menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, sebagaimana turut disinggung oleh Latuheru dkk. (2023) dan Susanti dkk. (2026).

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena evaluasi keberhasilan dilakukan secara kualitatif berdasarkan observasi partisipasi dan respons peserta, tanpa instrumen pre-test maupun post-test yang dapat mengukur perubahan pemahaman secara terukur. Pendekatan evaluatif yang lebih terstruktur, sebagaimana diterapkan oleh Sahrani dkk. (2025) yang mencatat peningkatan skor pemahaman peserta dari rata-rata 86 menjadi 94 melalui instrumen pre-test dan post-test, maupun Pertiwi dkk. (2020) yang mendokumentasikan peningkatan pengetahuan pola asuh dari 25% menjadi 100% peserta, dapat menjadi pertimbangan bagi kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang guna memperkuat bukti empiris atas efektivitas program. Selain itu, sejalan dengan rekomendasi Elfira dkk. (2025), penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis orang tua maupun anak perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat tantangan pengasuhan di era digital bersifat dinamis dan terus berkembang seiring munculnya platform maupun teknologi baru.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget" yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pandeyan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pola asuh digital yang bijak, ditunjukkan oleh tingginya antusiasme dan partisipasi aktif 45 orang tua serta 10 guru dan karyawan selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi konsultasi individu, peserta memperoleh pemahaman mengenai dampak kecanduan gadget terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak, strategi pembatasan screen time sesuai usia, pemanfaatan fitur parental control, serta pentingnya komunikasi terbuka dan asertif dalam keluarga. Temuan ini konsisten dengan berbagai kegiatan psikoedukasi digital parenting sejenis yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif efektif mendorong perubahan cara pandang orang tua, dari sekadar melarang dan membatasi penggunaan gadget menuju pendampingan yang lebih komunikatif, konsisten, dan berbasis kesepakatan bersama dengan anak.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa penguatan literasi digital parenting memberi manfaat yang melampaui aspek teknis pengelolaan gadget, yakni turut mendukung kesejahteraan psikologis keluarga dan kualitas komunikasi orang tua-anak secara keseluruhan. Mengingat tantangan pengasuhan di era digital terus berkembang, program edukasi semacam ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, seperti pre-test dan post-test, agar efektivitas peningkatan pemahaman peserta dapat terukur secara lebih objektif. Pihak sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat terus menjalin kolaborasi dalam mengembangkan program pendampingan pengasuhan digital yang berkelanjutan demi mendukung tumbuh kembang anak yang sehat di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmayawati. (2023). Parental Involvement in Mattering Early Childhood Digital Literacy: The Role of Balanced Screen time and Access to Technology Evidence from Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, *06*(11), 5220–5229. https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-30

Azwir, Nuraida, Marlina, D., & Salma. (2024). Parenting: Menjad Orang Tua Hebat di Era Digital. *Abdi Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan*, *4*(1), 355–362.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, *11*(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Elfira, N., Niki Kusaini, U., & Yulianti. (2025). Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *23*(2), 141–157. https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.18221

Güven, A. G., Dönmez, Y. N., İncedere, F., & Taşar, M. A. (2025). Assessing The Impact of Parents' Digital and Health Literacy on Children's Participation in Sport. *Health Promotion International*, *40*(2), 1–9. https://doi.org/10.1093/heapro/daaf038

Herawati, N., Jafari, M. B., & Sanders, K. (2024). The Influence of Globalization on Family Traditions and Values. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, *2*(2), 4–10.

https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.2.2.2

Kanza, S., Gibbins, N., & Frey, J. G. (2019). Too Many Tags Spoil The Metadata: Investigating The Knowledge Management of Scientific Research With Semantic Web Technologies. *Journal of Cheminformatics*, *11*(1), 1–23. https://doi.org/10.1186/s13321-019-0345-8

Kurt, I. (2023). Comprehensive review on Parenting and Technology: Opportunities and Challenges in the 21st Century. *European Journal of Social Science Education and Research*, *10*(2), 1–14. https://doi.org/10.26417/610cpd97

Latuheru, G., Kambodji, J., & Mailoa, J. (2023). Edukasi "Menjadi Orang Tua Hebat di Era Gadget" pada Yayasan Ciarylene. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, *2*(4), 298–304. https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.997

Palviainen, Å., & Kędra, J. (2020). What's in The Family App? *Journal of Multilingual Theories and Practices*, *1*(1), 89–111. https://doi.org/10.1558/jmtp.15363

Pertiwi, Y. W., Febrieta, D., Pohan, H. D., Fadhilah, N., Nuswantyas, L. M., & Putra, T. F. (2020). Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0: Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, *3*(2), 115–122. https://doi.org/10.31599/jabdimas.v3i2.179

Pratikno, A. S. & Sumantri. (2020). Digital Parenting: Bagaimana Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 107–123. https://doi.org/10.36835/au.v2i1.301

Rustam, H. K., Hamdiyah, Lidiawati, D., Sirajuddin, W., & Rosmawaty. (2023). Parenting Untuk Menjadi Keluarga Tangguh di Era Digital. *Community Development Journal*, *4*(2), 2404–2409. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14305

Sahrani, R., Mursalim, T., & Imanuel, D. (2025). Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital: Psikoedukasi Orang Tua Siswa Sekolah Kristen Yusuf. *Cummunity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 287–296. https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6590

Shofiah, N., Falqahi A, R., Qodariaha, A., Sukma, A., & Shofiah, N. (2024). Menjadi Orang Tua Cerdas di Era Digital: Membangun Generasi Tangguh Melalui Sosialisasi Pengasuhan Anak. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, *4*(2), 188–195. https://doi.org/10.58466/literasi.v4i2.1591

Susanti, D., Annisa, D. F., & Kusaini, U. N. (2026). Psikoedukasi Digital Parenting: Menjadi Orang Tua yang Bijak di Era Digital di Kelurahan Penyengat Rendah Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, *2*(2), 70–81. https://doi.org/10.63203/abdimasia.v2i2.570

Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The Impact of Technology on Family Communication. *Golden Ratio of Data in Summary*, *4*(2), 1001–1009. https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.754